

PREVALENSI STATUS GIZI BURUK SISWA SEKOLAH DASAR PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI KECAMATAN MAGEPANDA

Felisitas Risnawati* , Faridha Nurhayati

S1 Pend. Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Olahraga, Universitas Negeri Surabaya

*Felisitas.17060464178@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap Pandemi Virus baru pada tahun 2020 ini telah berdampak pada segala aspek kehidupan masyarakat, virus yang diberi nama Corona (Covid-19) telah mengakibatkan dibatasinya segala akses masyarakat, sehingga berdampak pada penurunan pendapatan ekonomi masyarakat yang menyebabkan berkurangnya pemenuhan kebutuhan pangan. Hal tersebut akan mempengaruhi kondisi status gizi anak. Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui kondisi status gizi buruk siswa sekolah dasar pada masa pandemi covid-19 di Kecamatan Magepanda, kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Metode penelitian adalah kuantitatif, Jenis penelitian ini adalah bersifat survei dengan populasi sebanyak 134 siswa dan jumlah sampel penelitian sebanyak 80 orang. Teknik pengambilan data menggunakan *cluster random sampling*. Instrumen untuk pengambilan data dari jenis pekerjaan dan penghasilan orangtua siswa menggunakan kuesioner, dengan skala rating dan rentang penghasilan dari yang terendah hingga yang tertinggi. dan status gizi siswa menggunakan IMT/U dengan mengukur tinggi badan, berat badan serta umur. Analisis data menggunakan persentase. Hasil analisis data menunjukkan bahwa siswa dengan status gizi baik sebanyak 69 orang (86,25 persen) dan gizi buruk sebanyak 11 orang (13,75 persen). Rata-rata siswa yang orang tua berprofesi sebagai petani lebih banyak mengalami status gizi buruk yakni sebanyak 9 orang (11,25 persen), siswa dengan status pekerjaan orang tua sebagai pedagang sebanyak 1 orang (1,25 persen) dan orang tua PNS sebanyak 1 orang (1,25 persen). Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa prevalensi siswa dengan status gizi buruk sebesar 13,75 persen.

Kata kunci: pandemi covid; status gizi; prevalensi

Abstract

The new virus pandemic in 2020 has had an impact on all aspects of people's lives, the virus named Corona (Covid-19) has resulted in the restriction of all public access, resulting in a decrease in people's economic income which results in reduced fulfillment of food needs. This will affect the nutritional status of children. The purpose of this research is to determine the condition of the poor nutritional status of elementary school students during the COVID-19 pandemic in Magepanda District, Sikka Regency, East Nusa Tenggara Province. The research method is quantitative. This type of research is a survey with a population of 134 students and a total sample of 80 people. The data collection technique used cluster random sampling. The instrument for collecting data on the type of occupation and income of the parents of the students used a questionnaire, with a rating scale and income range from the lowest to the highest. and nutritional status of students using BMI/U by measuring height, weight and age. Data analysis using percentages. The results of data analysis showed that there were 69 students with good nutritional status (86.25 percent) and 11 students with poor nutrition (13.75 percent). On average, students whose parents work as farmers experience more severe malnutrition, namely 9 people (11.25 percent), students whose parents work as traders are 1 person (1.25 percent) and parents of civil servants are 1 person (1.25 percent). Based on the results of the research above, it can be concluded that the prevalence of students with poor nutritional status is 13.75 percent.

Keyword: covid pandemic; nutrition status; prevalence

PENDAHULUAN

Tahun 2020 merupakan tahun di mana seluruh masyarakat dunia dihebohkan dengan penemuan sebuah virus baru yang bernama Corona virus (Covid-19), Kasus pertama virus corona, yang secara resmi diberi label COVID-19 oleh Organisasi Kesehatan Dunia, di Amerika Serikat, dikonfirmasi di negara bagian Washington pada seorang pelancong yang pernah mengunjungi Wuhan, China, dan kembalinya menjadi bergejala (Joseph. 2020). penemuan virus ini berdampak pada terbatasnya akses pada segala sektor karena masyarakat dihimbau untuk mengisolasi diri di rumah guna memperkecil penyebaran virus corona ini. Virus corona adalah sebuah virus yang dapat menyebabkan infeksi pada pernapasan ringan. Virus covid 19 merupakan keluarga dari virus flu biasa dan dapat menyebabkan penyakit yang lebih berat hingga menimbulkan kematian (2019-nCoV. SARS-CoV-2 adalah virus penyebab penyakit serius yang mengancam jiwa yang dikenal sebagai COVID-19 (Adil. 2020). Gambaran klinis COVID-19 bervariasi, mulai dari keadaan asimtomatik hingga sindrom gangguan pernapasan akut dan disfungsi multi organ. Gambaran klinis yang umum termasuk demam (tidak semuanya), batuk, sakit tenggorokan, sakit kepala, kelelahan, sakit kepala, mialgia, dan sesak napas. Konjungtivitis juga telah dijelaskan. Dengan demikian, mereka tidak dapat dibedakan dari infeksi pernapasan lainnya (Singhal. 2020). Memahami bagaimana dampak besar ini diinterpretasikan oleh pasien untuk merencanakan kebijakan pelayanan kesehatan yang benar sangat penting (Cakmak, Dkk. 2021)

Berdasarkan sumber dari surat kabar Florespedia (Pahing, 2020) menyatakan bahwa Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah setempat adalah mengeluarkan surat edaran Bupati Sikka bernomor: Satgas, 345/C-19/2020 Tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di wilayah kabupaten Sikka setelah menerima laporan dari Dinkes terkait penambahan kasus pasien positif Covid-19 yang berjumlah 2 orang. Pemberlakuan PSBB ini bertujuan untuk mencegah penyebaran Covid-19 melalui transmisi lokal. Melalui surat edaran tersebut ditegaskan agar seluruh aktivitas masyarakat di kantor, rumah ibadah, pasar, toko, rumah makan, dan kafe dihentikan pada pukul 18.00 WITA dan selanjutnya berada di rumah. Dan untuk seluruh perangkat daerah yang menyelenggarakan pelayanan publik tetap melaksanakan tugas secara bergantian yang diatur secara mandiri oleh pimpinan masing-masing, dan untuk semua aktivitas di jenjang pendidikan yang menggunakan metode tatap muka diberhentikan secara sementara.

Pada masa pandemi seperti saat ini, beberapa sektor ditutup guna memperkecil penyebaran virus corona, salah satunya berdampak pada sektor ekonomi masyarakat yang awalnya normal menjadi sedikit berkurang sehingga pemenuhan kebutuhan seperti sandang, pangan dan papan pun dibatasi atau dikurangi. Pengurangan ketersediaan pangan pada rumah tangga dan adanya penambahan pada jumlah anggota keluarga di masa pandemi covid ini berdampak pada bertambahnya kasus gizi buruk pada anak usia sekolah di daerah-daerah tertentu yang notabene tingkat gizi buruknya lebih tinggi dari daerah-daerah lain. Masalah gizi merupakan permasalahan kemiskinan yang erat kaitannya dengan masalah ketahanan pangan di tingkat rumah tangga, dan juga aspek pendidikan. Dalam hal ini peran ibu sebagai pengasuh dan pendidik dalam pemenuhan gizi pada anak-anak sekolah dasar Jurnal kesehatan global, 2020). Berdasarkan penelitian dari Boli (2020) menyatakan bahwa Nusa Tenggara Timur (NTT) adalah salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki prevalensi kurang gizi yang tinggi. Kurangnya prioritas dalam kebijakan gizi diidentifikasi sebagai salah satu penyebab rendahnya perhatian dalam penanganan masalah gizi.

Prevalensi nasional untuk kurang gizi kronis (stunting) berdasarkan hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2020 pada anak usia 6-12 tahun sebesar 36 %, sementara untuk prevalensi tingkat nasional provinsi Nusa Tenggara Timur menempati urutan pertama prevalensi stunting yakni sebesar 58 %, dengan demikian masalah gizi kronis tetap tinggi di provinsi Nusa Tenggara Timur (Picauly & Toy. 2013) dan kabupaten Sikka mengalami penurunan dari 25 % menjadi 23 %. Kecamatan Magepanda, sebuah daerah di Kabupaten Sikka yang memiliki luas Wilayah 166.16 km dan terdiri dari 5 desa yakni, Magepanda, Reroroja, Done, Kolisia dan Kolisia B. Memiliki batas wilayah bagian utara yakni dengan laut Flores, bagian Timur dengan Kecamatan Alok Barat, bagian Selatan dengan Kecamatan Mego dan Nita serta bagian Barat dengan Kabupaten Ende. Dengan total populasi penduduk sebanyak 12, 481 jiwa (BPS 2020), dengan jumlah sekolah dasar sebanyak 9 lembaga, dan Kecamatan Magepanda termasuk kedalam wilayah penyumbang gizi buruk pada balita dan anak usia sekolah dasar di wilayah Kabupaten Sikka hampir setiap tahunnya.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan gizi buruk sebagai kekurangan, kelebihan atau ketidakseimbangan dalam asupan energi dan/atau nutrisi spesifik seseorang sehubungan dengan kebutuhan mereka. Gizi buruk disebabkan oleh keadaan dimana seseorang tidak mendapatkan nutrisi sesuai dengan kebutuhannya dan berdampak pada masalah kesehatan

jangka pendek maupun panjang juga menyebabkan lambatnya penyembuhan pada luka, risiko infeksi lebih tinggi, hingga sulit untuk fokus terhadap suatu pekerjaan. Menurut Saturwa, Dkk (2021) dalam jurnalnya yang berjudul *The impact of Covid-19* menyatakan bahwa Jumlah kasus covid-19 meningkat pesat di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Akibatnya, banyak negara mengambil berbagai kebijakan untuk merespons Covid-19, antara lain *lockdown* dan *social physical distancing* atau dilabeli sebagai Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Kebijakan ini membuat UMKM mengalami penurunan pendapatan yang tajam sehingga banyak yang harus berhenti beroperasi karena kendala arus kas.

Menurut pendapat Ahmad, Dkk dalam jurnal internasionalnya menyatakan bahwa Kerentanan kerawanan pangan yang lebih tinggi dikaitkan dengan status sosial ekonomi rumah tangga yang lebih rendah karena keterjangkauan pangan bergizi terkait erat dengan daya beli. Rumah tangga yang menghadapi keterbatasan dalam pembangunan sosial dan ekonomi kemungkinan besar menghadapi masalah dalam pertumbuhan fisik karena konsumsi makanan yang buruk, skenario penyakit, insufisiensi sanitasi, praktik higienis yang menyedihkan dan akses air bersih yang tidak memadai.

Era saat ini, kekurangan gizi pada anak-anak menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas dalam skenario dunia sementara lebih khusus di negara-negara berkembang. Kekurangan gizi pada anak sangat mempengaruhi pertumbuhan fisik dan prestasi akademiknya (Haripin. 2020). Berbagai langkah yang akan dilakukan untuk mengurangi pertumbuhan kasus gizi buruk di masa pandemi ini adalah intervensi spesifik yakni Pendidikan atau penyuluhan gizi adalah pendekatan edukatif untuk menghasilkan perilaku individu atau masyarakat yang diperlukan

dalam meningkatkan perbaikan pangan dan status gizi (Siti. 2012). Kegiatan yang terdiri dari promosi kesehatan. Suplementasi gizi (kapsul vitamin A, makanan tambahan untuk anak sekolah dasar) penyuluhan tentang pentingnya sarapan, dan tatalaksana gizi buruk. Dan intervensi sensitiv yaitu diantaranya pengadaan air bersih dan sanitasi, bantuan pangan non tunai, pendidikan anak usia dini, jaminan kesehatan nasional, bina keluarga balita, dan fortifikasi pangan. Menurut Pahlevi (2012) faktor terjadinya kekurangan gizi yakni ketidakseimbangan gizi dalam makanan yang dikonsumsi dan terjangkitnya penyakit infeksi.

Dampak yang kedua adalah Tingkat IQ yang rendah, berdasarkan data yang dilansir dari *National Health and Nutrition Examination Survey*, menyatakan bahwa anak-anak dengan gizi buruk cenderung melewati pelajaran di kelas. Dampak yang berikutnya adalah penyakit Infeksi, anak dengan asupan gizi yang kurang sangat

rentan terkena gangguan pencernaan yang mana hal ini disebabkan oleh sistem kekebalan tubuh yang tidak kuat akibat tidak terpenuhinya nutrisi tubuh. Dampak terakhir adalah anak menjadi pendek (stunting) dan tidak tumbuh optimal, hal ini disebabkan oleh zat gizi sangat berpengaruh pada tumbuh kembang anak, dan jika itu tidak terpenuhi maka pertumbuhan agak lambat dan terganggu.

Menurut pendapat Black, Dkk dalam jurnalnya mengemukakan bahwa Kekurangan gizi pada masa kanak-kanak, termasuk hambatan pertumbuhan janin, stunting, wasting, defisiensi seng & vitamin A, serta pemberian ASI yang kurang optimal, baru-baru ini diperkirakan menyebabkan 3,1 juta kematian anak setiap tahun, mewakili 45% dari semua kematian anak. Status gizi yang buruk merupakan salah satu penyebab kematian pada anak (Gutiva, Dkk. 2016) .Saat ini upaya pencegahan stunting hanya berfokus pada 1000 hari pertama kehidupan sehingga tujuan utama intervensi gizi untuk mencapai kualitas hidup anak yang lebih baik tidak terpenuhi (Teuku, Dkk. 2021)

Kecamatan Magepanda termasuk sebagai kategori wilayah penyumbang prevalensi gizi buruk pada balita dan anak-anak usia sekolah dasar sehingga perlu adanya penelitian, mengapa kecamatan Magepanda masuk dalam kategori tersebut

METODE

Jenis penelitian menggunakan metode survei, pendekatan deskriptif kuantitatif. Berlokasi di SDK Magepanda dengan populasi penelitiannya adalah siswa kelas IV, V dan VI SDK Magepanda yang keseluruhan berjumlah 134 siswa dan sampel penelitian didapatkan 80 siswa.

Teknik pengumpulan data menggunakan cluster random sampling. Instrumen untuk pengambilan data status gizi menggunakan indeks massa tubuh (IMT/U). Penelitian ini berlangsung selama 3 minggu dari tanggal 18 November - 8 Desember 2020. Teknik pengumpulan data yakni dengan cara perhitungan antropometri IMT/U. Tinggi badan siswa diukur dengan menggunakan microtoise dengan ketelitian 0.1 cm; serta berat badan menggunakan timbangan injak dan wawancara menggunakan kuesioner.

Status gizi siswa dinilai berdasarkan umur (IMT/U) anak usia 5-18 tahun yang diolah menggunakan *Children's BMI-percentile-for-age Calculator*, 2020.

Tabel 1. Kategori Status Gizi Indeks Kategori Status Gizi Ambang Batas (Z-Score)

Status gizi	indeks
Gizi buruk	-3 SD sd <-2 SD

Status gizi	indeks
Gizi baik	-2 SD sd +1 SD
Gizi lebih	+1 SD sd +2 SD
Obesitas	>+2 SD

(PMK No 2 tahun 2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian diadakan di Sekolah Dasar Katolik Magepanda. Distribusi responden dijabarkan berdasarkan usia, jenis kelamin, berat badan dan pekerjaan serta penghasilan orangtua

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Umum Responden

Variabel Penelitian	Kategori	Jenis kelamin (presentase)		
		Total	L	P
Pekerjaan orang tua	Petani	49 (61%)	32 (40%)	17 (21,25%)
	Pedagan g	15 (18,75%)	7 (8,75%)	8 (10%)
	PNS	16 (20%)	9 (11,25%)	7 (8,75%)
	Jumlah	80 (100%)	48 (60%)	32 (40%)
Penghasilan perbulan	<Rp. 1.000.000	49 (61%)	32 (40%)	17 (21,25%)
	>Rp. 1.000.000	31 (38,75%)	16 (20%)	15 (18,75%)
	Jumlah	80 (100%)	48 (60%)	32 (40%)

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa sebagian besar orang tua siswa berprofesi sebagai petani dengan penghasilan ≤ Rp. 1.000.000.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Status Gizi Responden Selama Masa Pandemi

Variabel	Kategori	Jenis Kelamin (Presentase)		
		Total	L	P
Status Gizi	Gizi buruk	11 (13,75%)	9 (11,25%)	2 (2,5%)
	Gizi Baik	69 (86,25%)	39 (48,75%)	30 (37,5%)
	Jumlah	80 (100%)	38 (60%)	32 (40%)

Hasil dari tabel diatas diketahui bahwa siswa dengan status gizi buruk paling banyak didominasi oleh laki-laki yakni sebanyak 9 orang dan sebagian besar jumlah siswa mengalami gizi yang baik dari keseluruhan jumlah sampel.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Status Gizi Berdasarkan Pekerjaan Orangtua

Varia-bel	Jenis peker-jaan	Stat us Gizi	Jumlah (presentase)		
			Total	L	P
Status Gizi	Petani	Gizi Buruk	9 (11,5%)	7 (8,75%)	2 (2,5%)
		Gizi Baik	40 (36,25%)	25 (22,65)	15 (9,6%)
	Pedaga ng	Gizi Buruk	1 (1,25%)	1 (1,25%)	0 (0%)
		Gizi Baik	14 (17,5%)	6 (7,5%)	8 (10%)
	PNS	Gizi Buruk	1 (1,25%)	1 (1,25%)	0 (0%)
		Gizi Baik	15 (32,5%)	8 (16,25)	7 (14,21%)
Jumlah			80 (100%)	48 (60%)	32 (40%)

Berdasarkan tabel tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa siswa dengan gizi buruk terbanyak adalah yang memiliki orangtua yang berprofesi sebagai petani, namun tidak menutup kemungkinan bagi siswa yang memiliki orangtua yang berprofesi sebagai pedagang dan PNS juga mengalami kondisi gizi buruk di masa pandemi Covid seperti ini dan sebelum pandemi covid. Pengukuran ini dilakukan selama masa pandemi Covid berlangsung.

Hasil dari penelitian menyatakan bahwa tidak ada perubahan status gizi siswa yang signifikan antara sebelum masa pandemi Covid dan sesudah masa pandemi covid. Hasil tersebut dibuktikan dengan penelitian dan data yang diperoleh dari tempat penelitian yang diberikan tidak berbeda dengan sebelum pandemi Covid berlangsung yakni pada bulan Februari 2020. Hal ini dikarenakan saat pandemi Covid seperti sekarang ini siswa/i lebih banyak menghabiskan waktu untuk melakukan aktivitas dari rumah saja, sehingga pola makan dan pola tidur pun jadi lebih bisa terkontrol oleh orangtua, hal ini berbeda dengan pada masa sekolah normal, anak-anak lebih sering berada di sekolah dan bermain bersama teman sebaya di luar rumah sehingga pola makan dan tidur menjadi tidak teratur.

Pada masa pandemi Covid seperti sekarang ini, masyarakat tentunya mengalami banyak kendala seperti masalah keuangan dan berimbas pada terbatasnya ketersediaan pangan dalam rumah. Akan tetapi, ini tidak berlaku bagi masyarakat Magepanda, sebuah daerah di Nusa Tenggara Timur yang mana merupakan sebagai tempat tinggal siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini, daerah ini memiliki penduduk yang rata-rata berprofesi sebagai petani dengan status kepemilikan lahan sendiri dan mampu menanam berbagai macam tanaman yang dijadikan sebagai bahan pangan untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari termasuk di masa pandemi Covid seperti sekarang ini.

Penelitian di atas menunjukkan bahwa siswa dengan kategori status gizi buruk berasal dari keluarga dengan mayoritas memiliki anggota keluarga yang >5 orang dan profesi orang tua yang berbeda seperti petani, pedagang dan PNS, meskipun diantara mereka paling banyak yang menyandang status gizi buruk adalah siswa yang orangtuanya berprofesi sebagai petani dan memiliki penghasilan rata-rata kurang dari 1 juta perbulan. Apriadi (2010) mengemukakan bahwa pendapatan ekonomi akan mempengaruhi daya beli kebutuhan keluarga sehingga berpengaruh kepada status kesehatan. Pahlevi (2012) berpendapat bahwa Pendapatan merupakan pengaruh yang kuat terhadap status gizi. Setiap kenaikan pendapatan umumnya mempunyai dampak langsung terhadap status gizi penduduk. Pendapatan merupakan faktor yang paling menentukan kualitas dan kuantitas makanan. Pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik primer maupun sekunder.

Pendapatan keluarga yang minim berkaitan dengan kurangnya pemenuhan pangan yang bergizi dalam rumah tangga. Hal ini dikarenakan dengan kurangnya pendapatan keluarga maka daya beli makanan bergizi untuk memenuhi cakupan gizi anggota dalam keluarga pun berkurang. Sehingga siswa dengan pendapatan keluarga yang rendah mudah terserang gizi buruk, namun status sebagai siswa gizi buruk ini tidak disandang pada saat masa pandemi Covid seperti ini, tapi sudah sejak awal pengambilan data oleh tim dinas kesehatan di kecamatan setempat yakni pada setiap awal tahun ajaran baru dimulai.

Penelitian ini menunjukkan bahwa banyak siswa yang masih memiliki status gizi baik, ketika masa pandemi Covid dan juga masa sebelum pandemi Covid. Hal ini dikarenakan pada masa pandemi Covid seperti sekarang ini, warga kecamatan Magepanda yang mayoritas berprofesi sebagai petani tidak terlalu merasakan dampak kekurangan pangan akibat pandemi Covid, tetapi masyarakat hanya merasakan keterbatasan akses untuk bersosialisasi saja. Dampak dari Pandemi Covid ini hanya dirasakan oleh pedagang yakni karena kegiatan pasar dibatasi jam pengoperasiannya bahkan di beberapa wilayah di kecamatan Magepanda kegiatan pasar ditutup untuk jangka waktu yang belum bisa ditentukan, hal ini berdasarkan surat edaran bupati Sikka bernomor : Satgas, 345/C- 19/2020.

PENUTUP

Simpulan

Hasil dari penelitian diatas menyimpulkan bahwa siswa dengan kategori gizi baik sebanyak 69 orang

(86,25%), siswa dengan prevalensi gizi buruk sebanyak 11 orang (13,75%), sebagian besar penyandang status gizi buruk didominasi oleh siswa dengan orangtua yang berprofesi sebagai petani yakni sebanyak 9 orang (11,25%) dan sisanya memiliki orang tua yang berprofesi sebagai pedagang dan PNS.

Saran

1. Bagi pembaca sebaiknya tetap melaksanakan protokol kesehatan sesuai dengan yang dianjurkan oleh dinas kesehatan setempat agar terhindar dari penyebaran covid-19.
2. Bagi orang tua sebaiknya dapat memperhatikan pola makan anak sejak dini sehingga asupan gizi tetap terjaga dan sebaiknya dapat memahami pentingnya konsumsi makanan bergizi untuk tumbuh kembang anak
3. Bagi guru yang mengajar di sekolah-sekolah tersebut diatas sebaiknya bekerjasama dengan dinas kesehatan untuk mengadakan penyuluhan Kepada orang tua siswa tentang manfaat mengonsumsi makanan bergizi dan bahaya kekurangan gizi pada anak usia sekolah, dan guru juga dapat mengadakan program gizi anak sekolah (PROGAS) di sekolah setiap bulannya dengan didampingi oleh rekan-rekan dari dinas kesehatan yang ahli di bidang gizi.

DAFTAR PUSTAKA

- Pahlevi,A.T. (2012). Determinan status gizi pada siswa sekolah dasar. *Jurnal kesehatan masyarakat*, 7(2). Diakses 20 oktober 2020
- Pahlevi,A.T. (2012). Determinan status gizi pada siswa sekolah dasar. *Jurnal kesehatan masyarakat*, 7(2). Diakses 20 oktober 2020
- Adil,M.T. (2020). SARS-CoV-2 and The Pandemic covid-19. *BMJ Journal*. 97(1144), 110-116. Diakses 31 mei 2021.
- Singhal,T. (2020). A riview of corona virus disease Nature Public Health Emegency Collection. *Indian Journal of Pediatrics*. 87(4): 281–286. Diakses 4 juni 2021.
- Saturwa,HN. Suharno,S & Ahmad,AA. (2021). The impact of Covid-19 pandemic on MSMEs. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 24(1), 65-82. Diakses 31 mei 2021
- Cakmak,B. Calik,A & Inkaya,BV (2021) Metaphoric Perception of Covid-19 patients Related to the Disease. *Sage Journal*. 10/1177 diakses 12 November 2021
- Boli,E.B. (2020). Analisis Kebijakan Gizi dalam upaya penanganan masalah gizi provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal komunitas kesehatan masyarakat*. 2(1), 23-30. Diakses 3 juni 2019

- Hageman, J.R (2020). The Coronavirus Disease 2019 (COVID 19). *Pediatric Annals*. 49(3). Diakses 21 November 2021
- Sinaga, H.T (2020). Gambaran Pola Asuh dan Status Gizi Anak Umur 0-24 Bulan. *Jurnal Ilmiah PANNMED*. 15(3), 493-501. Diakses 21 November 2021
- Muliadi, T. Khairunnas, K & Syafiq, A (2021). Pentingnya Intervensi Gizi Anak Usia di Atas 24 Bulan Untuk Pertumbuhan Dan Perkembangan Kognitif (A Systematic Review). *Majalah Kesehatan FKUB*. 8(1) diakses 21 November 2021
- Zulaekah, S. (2012). Pendidikan Gizi dengan media Booklet terhadap pengetahuan Gizi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 7(2), 127-133. Diakses 21 November 2021
- Sari, G. Lubis, G & Edison, E. (2016). Hubungan pola makan dengan status gizi anak usia 3-5 tahun di wilayah kerja puskesmas Nanggalo Padang 2014. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 5(2). Diakses 22 November 2021
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020) Riset Kesehatan Dasar 2020. Jakarta
- Picauly, I. Toy, S.M. (2013). Analisis Determinan dan Pengaruh Stunting terhadap prestasi belajar anak sekolah di Kupang dan Sumba Timur, NTT. *Jurnal Gizi dan pangan*, 8, 55-62. Diakses 4 April 2021, Universitas Nusa Cendara.
- Pahing, F. (2020). Akui salah ketik surat edaran Bupati Sikka, PSBB kini telah diganti PKM. Kumparan (online), Florespedia.com. halaman 2. Tersedia <https://kumparan.com/florespedia/akui-salah-ketik-surat-edaran-bupati-sikka-psbb-kini-telah-diganti-pkm-1uJKyOg15yD>

